

MENELUSURI JEJAK-JEJAK PERADABAN MELAYU RIAU LINGGA

Drs. TEGUH HIDAYAT, M.Hum*

Waktu baru menunjukkan pukul 10.00 tapi udara terasa sudah mulai terik. Sambil menunggu keberangkatan speedboat aku mencoba mengitari pelataran pelabuhan Sri Bintanpura, Tanjungpinang hanya untuk sekedar melepas kebosanan. Perjalananku kali ini menuju ke Daik Lingga, sebuah kota kecil di P. Lingga, yang terletak di antara Laut Cina Selatan dan Laut Indragiri, Kep. Riau. Untunglah dalam lima jam perjalanan tidak begitu membosankan karena mata disuguhi dengan landscape pulau-pulau kecil yang saling susul menyusul bagai segantang lada yang ditaburkan serta birunya laut yang membentang.

Menjelang jam 16.00 speedboat yang aku tumpangi bersandar pada sebuah dermaga yang letaknya jauh menjorok ke laut. Matakku mencoba menerawang lebih jauh mencoba mencari-cari seseorang yang akan menjemput kami. Dengan lambaian tangan dan senyum khasnya rekan dari Daik itu menghampiriku. "Selamat datang Pak di tempat kami yang terpencil", ucapnya dengan penuh kerendahan. "terima kasih sudah mau menunggu", jawabku. Begitu menginjak pulau ini, rasa penasaranku sebenarnya ingin segera melihat sekeliling

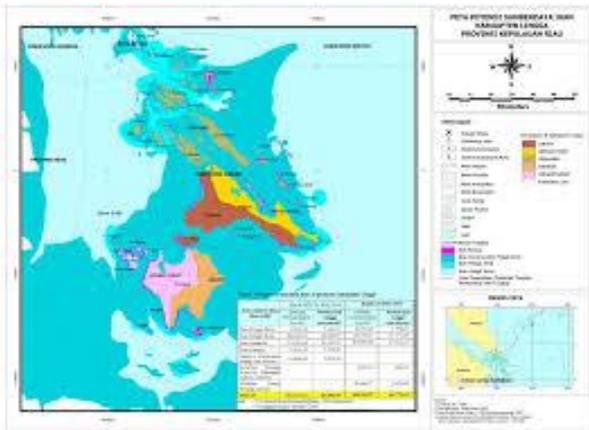


Suasana Pelabuhan Buto Daik, Salah satu pintu gerbang Ke Kabupaten Lingga

pulau yang pada masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan Melayu yang cukup besar pengaruhnya dalam kancah sejarah Indonesia, tapi rekan dari Daik langsung antar kami ke sebuah penginapan yang cukup bagus untuk sebuah kota kecil. "Sudah sore pak, bapak istirahat dulu di sini, besok pagi baru kita jalan dan katanya nanti malam Pak Kadis mau ketemu bapak", ucapnya sambil berpamitan.

Selepas Isya ada sedikit seremonial, aku dan 2 temanku yang lain dijamu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga. Memang tidak semewah di restoran, tempatnya seperti kedai nasi biasa tetapi yang menjadi isti-mewa, kedai nasi itu berada di tepi sungai yang ditopang dengan kayu-kayu kecil dan diatapi dengan daun nipah dengan pene-rangan yang sedikit remang. Sesekali ter-dengar cipratan makhluk dalam air yang muncul ke permukaan. Namun soal menu, kayaknya tidak kalah dengan restoran besar, di situ tersedia berbagai masakan seafood. Bagi kami yang jarang ketemu dengan jenis makanan ini tentu menjadi hidangan yang luar biasa. Satu persatu udang yang sudah dicampur dengan saos tiram mulai berurutan masuk ke mulut, begitu juga kepiting merah keemasan dalam balutan terigu ikut nim-brung. Sesekali aku beserta rombongan dua orang lainnya saling tukar informasi dengan para pejabat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.

Pagi ini rekan dari Daik telah menunggu di lobi hotel dan akan membawa kami melihat sekeliling tinggalan purbakala dari sisa-sisa aktivitas Kerajaan Melayu Riau Lingga. Daik adalah sebuah kota kecil di bagian selatan Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi ibukota Kabupaten Lingga. Di kota ini dulunya pernah berdiri suatu kerajaan besar di belahan timur Sumatera pada abad XVI, yaitu Kerajaan Riau Lingga. Sebagai bekas



Peta Kabupaten Lingga

pusat kerajaan tentu saja wilayah Lingga banyak meninggalkan tapak-tapak sejarah yang sampai saat ini masih tersisa, dari mulai struktur bekas istana, masjid sultan, benteng-benteng di setiap sudut pintu masuk, makam-makam para pembesar kerajaan, sampai pada tinggalan yang berada di bawah air. Kabupaten Lingga merupakan salah satu Kabupaten yang baru terbentuk



Gunung Daik, ikon Kabupaten Lingga

tahun 2003 setelah adanya pemekaran wilayah di Provinsi Riau. Tadinya daerah ini merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Kepulauan Riau yang sekarang sudah menjadi Provinsi. Wilayah kabupaten yang terdiri dari pulau-pulau ini, luas perairannya 241.898,28 km², lebih luas dari daratan. Jam 8.00 perjalanan dimulai dari tempat kami menginap menuju ke sebuah benteng yang menjadi sistem pertahanan pusat kerajaan di Pulau Lingga. Dengan menggunakan 2 buah sepeda motor perjalanan menyusuri kebun-

kebun nipah yang menjadi ciri khas daerah pantai ditempuh hanya butuh waktu 10



Benteng Bukit Cening dengan susunan meriamnya

menit, sampai pada lahan yang membukit. *"Kita sekarang berada di situs Benteng Bukit Cening"* kata rekan dari Daik ini. Dari atas benteng ini memang nampak sekeliling pantai yang mengitari daratan di Bukit Cening, sehingga pemilihan lokasi ini sangat strategis untuk dijadikan benteng karena



Benteng Bukit Cening

jarak pandang yang lepas membuat orang yang di atas benteng dapat mengamati lalu-lintas laut dari segala penjuru. Bukit pada Benteng ini dibatasi oleh tanggul yang lebarnya sekitar 4 m dan tinggi 1,5 m. Aku mencoba menghitung jajaran meriam yang nampaknya sudah ditata ulang dan ada 16 buah meriam dari besi berukuran variatif menghadap ke arah pantai. Meriam-meriam tersebut ada yang berukir angka tahun dan

logo VOC. Agaknya meriam tersebut dipersiapkan sebagai suatu sistem pertahanan yang ditempatkan pada salah satu pintu masuk menuju pusat kerajaan.

Puas mengitari Benteng Bukit Cening, rekan dari Daik akan mengajak ke benteng lainnya di bagian lain pulau ini. Perjalanan kembali lagi ke pusat kota, tepatnya di sebuah pasar Daik. Dari situ 2 motor yang kami tumpangi ditipkan di sini dan perjalanan dilanjutkan dengan perahu klothok (pong-pong). Mengikuti liku-liku sungai kecil dikelilingi oleh kebun-kebun nipah serta rumah-rumah yang dibangun di pinggir sungai membawa suasana tradisional yang cukup kental, sesekali suara-suara penghuni hutan ikut menimpalnya, begitupun sesekali makhluk amfibi, seperti buaya muncul di pinggir sungai menuju muara. Setelah setengah jam, akhirnya rombongan sampai di suatu lokasi yang di situ terlihat banyak tumpukan batu-batu karang.

"Inilah Benteng Kuala Daik", celetuk teman dari Daik itu. Benteng ini terbuat dari susunan batu karang tanpa spesi atau plesteran, berbentuk segi empat dengan tinggi rata-rata 2,5 m dari permukaan tanah. Di sisi selatan dari tanggul terdapat dua buah meriam berukuran panjang 3 m dan diameter 50 cm di bagian pangkalnya. Kondisi meriam sudah lapuk karena tergerus dengan air laut. Meriam-meriam tersebut sebagian badannya sudah mengalami kemlesekan. Benteng ini terletak di mulut muara, berbatasan antara laut dan sungai. Pada saat ini batu-batu karang yang tersusun sudah banyak yang berguguran karena selain tidak menggunakan plesteran sehingga mudah untuk tanggal dengan sendirinya, juga akibat pasang ombak laut sering menerjang bagian kaki benteng. Karena kondisi yang demikian, membuat BPCB Batusangkar berniat untuk melakukan pemugaran pada tahun ini, bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Sekitar satu jam kami mengamati situs ini, rekan dari Daik membawa kami ke sebuah

parit pertahanan lainnya. Letaknya hanya sekitar 0,5 km ke arah bagian hilir sungai dari Benteng Kuala Daik, tepatnya di muara Sungai Daik.



Benteng Kuala Daik

Di situs ini terdapat parit benteng berbentuk tanggul persegi panjang dengan ukuran 5 x 80 meter yang berasal dari tanah. Tak jauh berbeda dengan di Kuala Daik, parit benteng ini dipenuhi oleh meriam. Kondisi meriam sudah mengalami pelapukan karena air laut. Jumlah meriam ada 16 buah yang konon sebelumnya 21 buah. Di antaranya terdapat angka tahun yang tertera yaitu tahun 1825 M dan 1786 M. Parit pertahanan ini adalah lokasi pertahanan Kerajaan Riau Lingga yang kelima selain benteng Tanjung Cengkeh, Benteng Pulau Mepar, Benteng Bukit Cening, Benteng Kuala Daik dan Benteng Parit serta yang terakhir Benteng Pabean.

Tak terasa terik matahari sudah berada di tengah-tengah kepala yang membuat pandangan mata agak sedikit kabur. Salah

satu teman rupanya sudah berusaha membuka bekal bungkusan yang tadi dibawa dari pasar sebelum berangkat menuju benteng. Menghirup aroma bungkusan yang dibawa dari teman seperjalanan, lumayan mengundang selera, ditambah lagi dengan kondisi perut yang mulai minta diisi, akhirnya



Masjid Sultan Lingga

kusantap juga jatah satu bungkus nasi untuk siang itu di antara pepohonan nipah yang menaunginya. Selepas makan siang aku dan 3 teman lainnya melanjutkan perjalanan



Salah satu bagian dan Masjid Sultan Lingga

kembali ke arah pusat kota. Di sebuah pasar di tempat pertama kami menaiki perahu pong-pong, kami mengambil kembali 2 sepeda motor yang ditiipkan. Kali ini perjalanan menuju pada sebuah mesjid kerajaan.

Hanya sekitar 7 menit rombongan kami sudah berada di pelataran mesjid yang

menjadi kebanggaan kerajaan masa itu, yaitu **Mesjid Sultan Lingga**. Mesjid ini dibangun pada tahun 1800 oleh Sultan Mahmud Syah III yang makamnya berada di belakang mesjid. Sebelum mengamati lebih jauh aku sempatkan sholat dhuhur di mesjid ini. Selesai menunaikan kewajiban yang satu ini sambil bersila di tengah-tengah bangunan mesjid, matakul mulai menelusuri pandangan ke sekeliling interior mesjid. Terlihat lantai pada ruangan utama maupun serambi berupa lantai tegel batu pualam putih yang masih asli. Dindingnya berupa dinding bata berlepa yang dicat berwarna putih. Dinding bagian serambi di sisi utara, timur dan selatan berupa dinding jeruji besi berukir krawangan setinggi 1 meter serta dinding kelir yang dihiasi dengan ukiran kerawangan dan kaligrafi. Pada bagian ini juga terdapat tiang pilar di bagian samping dan depan sebanyak 6 buah.

Keluar dari mesjid, aku mendatangi kompleks pemakaman yang letaknya persis di



Kompleks Pemakaman di Belanjang Masjid Sultan Lingga

belakang mesjid. Pemakaman ini dibatasi oleh pagar dinding mengelilingi makam. Di dalam kompleks makam ini terdapat 29 buah makam. Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam ini adalah Sultan Mahmud Syah III yang merupakan pendiri Mesjid Sultan Lingga. Pada masa hidupnya Sultan Mahmudsyah III pernah memindahkan pusat kerajaan Melayu Riau dari Hulu Sungai Riau (sekarang wilayah Kota Tanjungpinang) ke

[catatan perjalanan]

Daik Lingga pada tahun 1787 untuk menghindari serangan Belanda.

Mencoba untuk menelusuri pusat peradaban Kerajaan Riau Lingga hingga tuntas, kami melanjutkan ke arah barat dari Mesjid yang tadi disinggahi. Di sini kami



Makam Sultan Mahmud Syah III

disugahi pada hamparan bata yang tersusun menyerupai pondasi sebuah bangunan. Orang menyebutnya sebagai **Istana Bilik 44**. Penyebutan Bilik 44 terkait dengan susunan



bata yang dibuat dalam bentuk kamar-kamar yang jumlahnya ternyata hanya ada 32 "kamar". Nampaknya dari susunan bata ini tidak menunjukkan adanya proses robohnya suatu bangunan tetapi lebih mengindikasikan bahwa pembuatan istana yang telah direncanakan tidak diteruskan oleh si pembuatnya dengan alasan yang tidak diketahui.

Kemungkinan pembangunan Istana Bilik

44 ini dilakukan pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Mohammad Yusuf (1859-1900).



Istana Bilik 44

Keberadaan tinggalan-tinggalan kepurbakalaan Daik, Kabupaten Lingga tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah kerajaan Melayu Johor dan Melayu Riau Lingga yang pernah mengalami masa kejayaan sekitar abad XVI-XIX Masehi. Kerajaan Melayu pada masa awalnya berpusat di Malaka. Kerajaan Melayu Riau-Lingga sebagai kelanjutan dari kerajaan Melayu yang sebelumnya berpusat di Malaka tetap berkembang dan menguasai kawasan Kepulauan Riau sampai pada awal abad XX. Selama itu pula kerajaan Melayu Riau-Lingga terus mengadakan perlawanan terhadap Portugis yang menguasai Malaka. Ketika Malaka kemudian jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1614 maka berakhir pula perlawanan kerajaan Melayu Riau-Lingga terhadap Portugis. Jatuhnya Malaka ke tangan Belanda akhirnya menyeret kerajaan melayu Riau-Lingga terlibat dalam berbagai perlawanan dan peperangan yang besar antara kerajaan Melayu Riau-Lingga dengan Belanda sampai pada awal abad XX saat kerajaan Melayu Riau-Lingga kehilangan kekuasaan politiknya pada tahun 1911. Sultan yang memerintah Kerajaan Melayu Riau Lingga di Daik Lingga:

1. Sultan Mahmudsyah III (1784-1812)
2. Sultan Abdul Rahman (1812-1832)
3. Sultan Muhamadsyah (1832-1841)

4. Sultan Mahmud Muzafarsyah (1841-1857)
5. Sultan Sulaiman Badrul Alamssyah II (1857-1883)
6. Sultan Abdulrahman Muazamsyah (1883-1911).

Jam tanganku menunjukkan angka 3 sore, mata mulai terkantuk karena terpaan angin dari pepohonan di sekitar Istana Bilik 44. Tanpa dikomandoi kami menuju pada sebuah kedai kopi yang tak jauh dari lokasi istana. Aroma kopi kentalnya sudah menusuk setibanya di depan kedai.

"Srupuuuttach...segar juga" kataku menyemangati yang lain dengan hidangan sepiring gorengan pisang. *"Kemana lagi pak habis ini"* kucoba bertanya sama rekan dari Daik yang nampaknya sudah terbiasa menjadi *"guide"* di wilayahnya. *"Kite ke Istana Damnah, tak jauh dari sini"*, timpalnya dengan logat Melayunya yang kental.



Bekas tangga di Istana Damnah

Hanya dibutuhkan waktu lima menit dari Istana Bilik 44 menuju ke Istana Damnah. Di istana ini kita menemui sisa-sisa pondasi dan bagian bangunan lain yang berjajar di atas lahan sekitar 1 ha. Berdiri di tengah-tengah di antara puing-puing bangunan, otaku menerawang ke masa lalu membayangkan betapa megahnya istana ini pada masa itu. Seolah kehidupan Kesultanan Riau Lingga hidup kembali di atas istana ini. Bangunan Istana Damnah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ruang pendopo di bagian muka, ruang keluarga di bagian tengah, dan ruang



Bekas Istana Damnah

bercengkerama serta dapur di bagian belakang. Istana Damnah dibangun oleh Sultan Sulaeman Badrul Alamssyah III (1857-



Bekas pemandian di Istana Damnah

1883). Bekas bangunan istana sekarang yang tersisa tinggal bagian tangga pintu, fondasi (umpak) tiang, tungku dapur, dan pemandian. Dibagian samping depan sisi kanan dan kiri masih terdapat tiang-tiang tinggi berukuran 2,60 yang seolah-olah membentuk tiang gerbang.

Perjalanan selanjutnya menuju **Makam Merah**. Dinamakan Makam Merah karena dahulu lantai selasar dan bangunan cungkupnya berwarna merah semua sehingga dikenal dengan nama Makam Merah.

Tokoh yang dimakamkan di sini adalah Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf (1859-1900) yang mendirikan Mesjid Sultan. Bangunan Makam Merah berupa bangunan cungkup berbentuk bujursangkar berukuran 12 x 12 meter yang

[catatan perjalanan]

di tengah-tengahnya berupa halaman terbuka tanpa atap. Sehingga bangunan cungkup tersebut sebenarnya bukan untuk melindungi makamnya tetapi untuk melindungi selasar yang mengelilingi makam Raja Muhammad Yusuf yang berada di tengah-tengah. Lebar selasar ini adalah 3,30 meter dengan lantai tegel berwarna merah.



Makam Merah

Hari ini rasanya harus dihabiskan untuk mengunjungi situs-situs di Lingga karena besoknya kami akan menyelam untuk mengecek adanya temuan pesawat tenggelam peninggalan Jepang di wilayah perairan Lingga.



Makam Bukit Cengkeh

Walau hari sudah sore tetapi kami masih semangat untuk ke tempat situs lainnya. Hanya berjarak 100 meter dari Makam Merah terdapat Makam Raja lainnya yaitu **Makam Bukit Cengkeh**. Di dalam

kompleks makam ini terdapat 26 buah makam lainnya dari keluarga Sultan yang pernah berkuasa di Daik.

Tiga orang Sultan yang dimakamkan di kompleks makam ini adalah Sultan Muhammad (1832-1841), Sultan Abdurrahman (1812-1831, dan Sultan Suleiman Badrul Alamsyah III (1857-1883). Setengah jam kemudian dari Makam Bukit Cengkeh, kami sempatkan mengunjungi Museum Linggam Cahaya, satu-satunya museum yang ada di Kabupaten Lingga.



Sultan Muhammad

Cukup tercengang begitu menginjakkan kaki di pelataran museum yang difungsikan juga sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga. Mungkin karena sudah kehabisan ruangan untuk menyimpan benda-benda koleksi, tumpukan guci-guci dari China disusun berderet mengitari bangunan museum, layaknya pagar pembatas bangunan. Benar juga, setelah masuk ke dalam museum tumpukan benda-benda koleksi memenuhi segala penjuru ruangan, walaupun sebenarnya koleksi tersebut sudah ditata sedemikian rupa oleh petugas.

Sebenarnya bangunan museum sudah dibuat secara permanen dengan bangunan 2 lantai yang memenuhi standar museum, tetapi sampai saat ini masih dalam taraf pengerjaan interior dan media pamernya. Sebenarnya cukup bervariasi dan potensial koleksi yang ada di museum ini, dari mulai koleksi keramik, mata uang lama, naskah-

naskah kuno, sampai ke tulang-tulang binatang, tetapi karena belum tertata secara tematis dan terpola sehingga terkesan masih sporadis.



Museum Linggam Cahaya

Jam 6 sore, tuntas sudah penelusuran tapak-tapak sejarah Kerajaan Melayu Riau yang berada di seputar Daik Lingga. Matahari sudah surut di ufuk barat, saatnya aku dan teman-teman kembali ke tempat penginapan. Walau badan agak sedikit *nglungkrah* tapi aku merasa puas apa yang telah aku dapatkan hari ini untuk mengenang kebesaran Kerajaan Melayu yang dulu pernah berjaya.



Koleksi Museum Linggam Cahaya

Malam selesai maghrib tiba-tiba telpon selulerku berdring, "*Assalamulaikum pak, gimana, apa masih capai*" tanyanya kepadaku. Ternyata orang yang menelponku merupakan salah satu pejabat di Dinas Budpar setempat.

Selanjutnya dia memberitahukan bahwa dirinya munungguku di tempat santap malam seperti biasa di tepian sungai. Tanpa menya-nyiakan ajakan ter-sebut, langsung kami menuju ke tempat kedai nasi yang dijanjikan. Dengan lahapnya kuhabisi piring yang berisi udang saus itu.

Sambil melirik ke samping, 2 orang temanku juga tak ketinggalan main sikat hidangan *seafood* yang berada di depannya, bak orang yang tak pernah makan 1 minggu. Sambil berbincang, di situ kami merencanakan kegiatan esok harinya yaitu untuk melakukan penyelaman di lokasi pesawat yang tengge-lam tinggalan Jepang di sekitar perairan Pulau Senayang, seberang Pulau Lingga. Sambil menikmati semilirnya angin malam, malam itu kuhabiskan mancing di atas rakit-rakit di tepian sungai di sebelah kedai nasi.

Esok hari kami tiba di Pulau Senayang. Memperhatikan ombak dari dermaga seolah ikut berayun-ayun dalam gelombang kecil yang menyibak di pinggiran pantai. Sore tadi kami berlima baru sampai di Pulau Senayang, setelah 2 hari kemarin berada di Pulau Lingga. Pulau Senayang merupakan wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Lingga, letaknya kurang lebih 2 jam perjalanan laut dari Daik, pusat Kabupaten Lingga ke arah Tanjungpinang. Pagi besok aku dan teman lainnya akan menyelam di perairan Pulau Senayang untuk melihat kondisi bangkai pesawat jaman perang kemerdekaan yang tenggelam di wilayah ini.

Pagi jam 7.30 kami berangkat dari *basecamp* ke tempat lokasi tenggelamnya bangkai pesawat, menggunakan perahu motor kecil ditempuh dalam waktu setengah jam. Ber-bekal peralatan selam standar, kami berempas turun ke dasar laut untuk mengamati lingkungan di seputar situs bawah air ini. Sementara teman kami yang satu, tinggal di atas perahu bersama dua orang awak perahu untuk berjaga-jaga di permukaan air.



Salah satu kegiatan penyelaman yang dilakukan BPCB Batusangkar

Visibility dalam air nampaknya kurang begitu bagus karena lingkungan bawah airnya berupa pasir bercampur endapan lumpur. Sepuluh menit mengitari lokasi ini, nampak terlihat sosok gundukan yang sudah dipenuhi terumbu karang dan endapan pasir. Setelah diamati lebih jauh ternyata sosok itu berupa bangkai pesawat sebagaimana yang diinformasikan sebelumnya.



Bangkai Pesawat yang berada di perairan Kabupaten Lingga

Melalui pengamatan terhadap bangkai pesawat pada kedalaman ± 20 meter tidak dijumpai adanya indikasi identitas yang berupa tanda atau nomor atau register ataupun pertanggalan tentang asal-usul pesawat tersebut. Namun demikian dari bentuknya serta berdasarkan sumber keterangan dari beberapa narasumber, bahwa pesawat ini merupakan pesawat tempur yang jatuh pada sekitar tahun 1940-an. Bangkai pesawat tersebut merupakan pesawat yang memiliki tempat duduk tunggal

dengan baling-baling 4 bilah yang mirip dengan jenis pesawat type *Hayate Fighter* buatan Jepang. Dugaan tersebut bila dikaitkan dengan sejarah masa-masa Perang Dunia II tentunya sangat relevan, dimana pada saat itu wilayah nusantara, termasuk di Kepulauan Riau menjadi ajang perebutan kekuasaan antara Belanda yang didukung sekutu dengan pihak Jepang.

Dalam kondisi apapun bangkai pesawat ini merupakaninggalan arkeologi bawah air yang perlu diselamatkan. Sudah seharusnya bahwa Sumberdaya arkeologi laut dalam makna dan konsep merupakan salah satu potensi dari kawasan wilayah laut yang bernilai historis dan sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Saya kira kondisi pesawat ini masih layak untuk diangkat dijadikan salah satu koleksi museum di tingkat provinsi. Apalagi Provinsi Kepulauan Riau yang letaknya berada di antara Selat Malaka dan Laut China Selatan, diketahui memiliki banyakinggalan arkeologi bawah air, seperti juga di perairan Karang Heluputan, Pulau Buaya, Pulau Bintan, Pulau Batam, sampai Natuna. Sayangnya tempat-tempat tersebut sekarang hanya menjadi cerita belaka karena penjarahan ilegal maupun eksplorasi legal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan eksplorasi harta karun.



Ilustrasi pengangkatan bangkai pesawat terbang yang tenggelam di laut.

Menurut Tony Wells, jumlah kapal yang hilang dan karam selama berabad-abad di perairan di pantai timur Sumatera cukup banyak sekitar 63 kapal yang karam karena berbagai sebab. Bukan hanya kapal-kapal

milik VOC dan EIC saja, melainkan terdapat juga kapal-kapal milik negara negara lain, seperti Spanyol, Portugis, Amerika, China, dan lain-lain. Sayangnya, hingga saat ini kita tidak memiliki data aktual dan lengkap mengenai keberadaan titik kapal yang ada di wilayah pantai timur dan barat Sumatera, apalagi untuk wilayah Indonesia. Kondisi ini kadang dimanfaatkan oleh para pemburu-pemburu harta karun dari negara maju yang memiliki sumberdaya dan fasilitas yang sangat lengkap. Kalau sudah kecolongan, kita hanya gigit jari....

Sejarah mencatat, perairan timur Sumatera telah menjadi ajang rebutan berbagai kerajaan lokal dan negara-negara lain seperti Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda. Wilayah perairan timur Sumatera sejak dahulu merupakan jalur kuno yang termasuk dalam jaringan perdagangan Sriwijaya. Sementara pada masa Dinasti Ching (1644-1908 M), perdagangan maupun hubungan diplomasi China dengan kerajaan-kerajaan nusantara sudah maju pesat. Oleh karenanya tidak heran jika di wilayah ini banyak tinggalan kapal karam. Kondisi alam, kesalahan navigasi, kerusakan teknis, peperangan, perompakan, dan lain-lain mengakibatkan banyak kapal mengalami kecelakaan dan karam di wilayah perairan ini. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut wajar, kiranya bila di perairan timur Sumatera banyak terdapat potensi sumberdaya arkeologi laut. Bahkan wilayah Kepulauan Bangka Belitung, seperti di Selat Gelasa dan Selat Bangka merupakan surga arkeologi bawah air yang sampai saat inipun masih dilakukan usaha untuk dieksplorasi.

Kembali ke Pulau Senayang Suasana kehidupan di pulau ini sangat sederhana, umumnya penduduk lokal beraktifitas sebagai nelayan. Malam itu saya dan teman-teman duduk-duduk di dermaga kayu, suasana sangat hening sambil memperhatikan lampu-lampu perahu nelayan yang menangkap ikan di tengah laut, bagaikan

kunang-kunang yang terbang di malam hari. Imajinasi saya melayang, membayangkan - andaikan bangkai pesawat perang yang ada di dasar laut Pulau Senayang dijadikan museum bawah air, dengan mencangkok terumbu karang di sekitar situs, tentu akan sangat menarik untuk dijadikan objek wisata *diving* sekaligus wisata sejarah.

Jauh sudah rasanya lamunanku, hingga menyusuri relung-relung waktu yang hampir tak terjangkau, tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara cipratan air dari bawah dermaga. Nampak seekor kakap merah cukup besar berada di ujung kail. Ternyata dari tadi keempat temanku sedang mancing sambil memperbincangkan macam-macam. Malam ini kami membakar ikan hasil tangkapan pancingan keempat teman tadi, ditambah pemberian satu kantong plastik cumi-cumi dari nelayan yang rumahnya kami tumpangi untuk mengingap. Mungkin karena sudah kekenyangan, ditambah suasana dermaga yang hangat dan hening, hanya suara-suara riak ombak kecil, tanpa sadar kami tertidur pulas di atas dermaga kayu. Selamat tinggal Pulau Senayang, selamat tinggal Daik Lingga, kebesaranmu akan tetap dikenang sepanjang masa walau kini hanya tinggal puing-puing saja yang tersisa.

(Berlanjut kisah perjalanan berikutnya).



Koleksi Museum Linggam Cahaya Kabupaten Lingga

*Batusangkar
Medio Oktober 2014*

* *Kasi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan
BPCB Prov. Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.*